

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan dibanding dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Khotimah dan Rosliana (2017: 17) kemampuan menulis adalah suatu keterampilan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan yang akan menjadi isi karangan.

Teori tentang keterampilan menulis yang akan dipaparkan di sini meliputi hakikat menulis, tujuan menulis, dan manfaat menulis.

a. Hakikat Menulis

Menurut Efendi dalam Ningsih, dkk (2020: 18) mengemukakan bahwa menulis merupakan aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Suastika dalam Fajrudin, dkk (2023: 21) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan melalui proses berpikir yang teratur agar mudah dipahami oleh pembaca.

Pengertian lain tentang menulis dikemukakan oleh Slamet dalam Mardiyah (2016: 3) yang menyatakan bahwa menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Pada hakikatnya kedua ahli tersebut mengemukakan bahwa menulis merupakan aktivitas manusia yang terarah dan sadar untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan menggunakan kalimat yang logis, sehingga orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan sesuai dengan tujuan penulis.

Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Rusyana dalam Raissa, dkk (2022: 30) menulis merupakan keterampilan memanfaatkan pola berbahasa yang dituangkan kedalam bentuk tulisan yang mengandung sebuah makna ataupun gagasan didalamnya. Sejalan dengan Rusyana, Rosidi dalam Raissa, dkk (2022: 30) juga mengungkapkan bahwa menulis adalah bentuk aktifitas yang seorang lakukan dalam mengutarakan pesan ataupun gagasan kepada seseorang ataupun kelompok dengan menggunakan bahasa tulis. Dari pemaparan arti menulis tersebut, menulis merupakan suatu kegiatan guna menyampaikan gagasan kepada para pembaca dengan menggunakan pola kebahasaan dalam bentuk tulisan agar mudah untuk dipahami.

Menulis merupakan suatu kegiatan penting yang dilakukan untuk menyampaikan suatu hal dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang pengertian menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, perasaan yang dimiliki seseorang ke dalam lambang kebahasaan berbentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Tulisan dilandasi fakta, pengamatan, pemikiran terhadap objek kajian. Walaupun keterampilan menulis paling sulit dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran yang baik dan tepat dari seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan memiliki tujuan yang beragam. Bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memerhatikan tujuan menulis. Tujuan menulis merupakan dasar dari tujuan pengajaran menulis. Ahmadi (1990:28-29), program pengajaran menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: (a) mendorong siswa/mahasiswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara hati-hati; (b) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa/mahasiswa; (c) menghasilkan tulisan/karangan yang bagus

organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran. Semi mengemukakan tujuan pengajaran menulis adalah sebagai berikut: (1) siswa mampu menyusun sebuah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam susunan atau komposisi yang baik; (2) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa; (3) siswa mampu menggunakan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis; (4) siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan (surat, laporan, artikel, dan lain-lain); (5) mengembangkan kebiasaan menulis yang akurat, singkat, dan jelas serta menarik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang, sedangkan tujuan pengajaran menulis adalah agar siswa memiliki keterampilan menulis sehingga siswa mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kegiatan menulis menghasilkan beragam jenis tulisan sesuai dengan maksud dan tujuan penulis.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki manfaat bagi diri penulis ataupun bagi orang lain. Akhadiah dkk (1996:1-2) mengemukakan delapan manfaat menulis, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kedua, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan pelbagai gagasan. Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Kelima, melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif. Keenam, dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret. Ketujuh, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Delapan manfaat menulis tersebut dapat memotivasi siswa untuk aktif berlatih menulis. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat menggali kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi sesuai gagasannya. Selain itu, dengan menulis siswa lebih mudah memecahkan permasalahan karena terbiasa berpikir secara sistematis dan dapat berbahasa secara tertib dan teratur. Darmadi (1996:3) juga mendeskripsikan pentingnya kemampuan menulis yaitu: (1) kegiatan menulis adalah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis kita dapat merangsang pemikiran kita

dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di bawah alam sadar pemikiran kita; (2) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihatnya secara keseluruhan; (3) kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Dengan menuliskan berbagai ide baru, kita harus dapat mengaturnya dalam suatu bentuk tulisan yang padu; (4) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang.

Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan diri membuat jarak tertentu terhadap ide yang kita hadapi dan mengevaluasinya; (5) kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan, kita dapat menguji dan memanipulasinya; (6) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi. Dengan demikian kegiatan menulis tidaklah semata-mata memunyai berbagai manfaat, melainkan lebih daripada itu sesungguhnya kegiatan menulis penuh dengan daya tarik tersendiri bagi para peminatnya.

2. Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks kebahasaan yang dipelajari oleh peserta didik pada jenjang kelas VII SMP sederajat. Hermaditoyo dalam Lusita dan Emidar (2019: 114) menyatakan teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran sifat-sifat benda yang dideskripsikan. Dengan kalimat deskripsi, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri tentang hal yang disampaikan dalam suatu teks. Dengan kata lain, kalimat deskripsi merupakan kalimat yang melukiskan sesuatu, menyatakan apa yang di indra, melukiskan perasaan, dan perilaku jiwa dalam wujud kalimat.

Menurut Atmazaki Lusita dan Emidar (2019: 114) menjelaskan, teks deskripsi adalah bentuk tulisan yang melukiskan suatu objek (tempat, benda, dan manusia). Deskripsi juga merupakan lukisan dengan kata-kata. Pembaca seolah-olah ikut mencium, mendengarkan, meraba, merasakan, atau melihat segala sesuatu yang dideskripsikan si penulis. Selain itu, Semi dalam Lusita dan Emidar (2019:114) mengungkapkan bahwa teks deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau gambaran detail tentang suatu objek sehingga pembaca seolah ikut melihat atau mengalami langsung. Keraf dalam Jayanti dan Fachrurazi (2020: 331) berpendapat bahwa teks deskripsi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah

berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri objek itu.

Semi dalam Jayanti dan Fachrurazi (2020: 331) menyatakan deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami langsung objek tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran mengenai suatu objek yang dituangkan secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat menyaksikan secara langsung objek yang dideskripsikan.

b. Jenis-jenis Teks Deskripsi

Semi dalam Hartana (2015:19) membagi karangan deskripsi menjadi dua, deskripsi artistik dan ekspositorik. Deskripsi artistik adalah jenis teks deskripsi yang berisi mengenai gambaran suatu objek yang digambarkan dengan gaya bahasa yang indah. Deskripsi artistik dapat kita jumpai pada novel atau cerita pendek. Deskripsi artistik lebih pada penggambaran suasana, peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, perilaku tokoh, dan alur dalam suatu kejadian atau cerita. Tujuan deskripsi artistik yaitu ingin mengikutsertakan emosi atau perasaan pembaca sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang terjadi. Teks deskripsi ekspositorik adalah jenis teks deskripsi yang

menggambarkan sesuatu dengan lugas. Pada teks deskripsi ekspositorik objek digambarkan dengan fakta-fakta sehingga objek digambarkan secara lugas.

Keraf (dalam Astuti 2015:14) membagi teks deskripsi menjadi dua, yaitu teks deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau ekspositoris. Penggambaran pada teks deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan imajinasi bagi pembaca sehingga meninggalkan kesan. Hal tersebut disebabkan rangkaian pemilihan kata yang dipilih oleh penulis digunakan untuk menggambarkan ciri, sifat, maupun watak dari suatu objek tertentu. Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis, penulis tidak berusaha menimbulkan kesan bagi pembaca. Hal tersebut disebabkan penulis secara langsung memberikan gambaran suatu objek kepada pembaca. Deskripsi ekspositoris bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teks deskripsi artistik atau sugestif dan deskripsi ekspositorik atau ekspositoris. Deskripsi artistik atau sugestif berisi penggambaran suatu objek yang dapat menimbulkan kesan bagi pembaca sedangkan deskripsi ekspositorik atau ekspositoris adalah teks deskripsi yang menggambarkan suatu objek dengan lugas, apa adanya, sehingga tidak menimbulkan kesan bagi pembacanya.

c. Ciri-ciri Teks Deskripsi Yang Baik

Semi dalam Jayanti dan Fachrurazi (2020: 331-332) menjelaskan penanda deskripsi adalah:

- 1) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- 2) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
- 4) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang objek pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia.
- 5) Organisasi penyampian lebih banyak menggunakan susunan ulang.

Harsiati (2016:7) memaparkan mengenai ciri teks deskripsi dari ciri tujuan, ciri objek yang dideskripsikan, ciri isi, dan ciri dari segi penggunaan bahasa sebagai berikut:

- 1) Ciri Tujuan
 - a) Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis.
 - b) Teks deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan secara rinci dan penggambaran sekonkret mungkin suatu objek/ suasana/ perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, mengalami apa yang dideskripsikan.

2) Ciri Objek yang di Deskripsikan

Objek yang dideskripsikan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang dideskripsikan bersifat pendapat personal. Ciri ini tergambar pada judul berisi objek pada konteks tertentu (Si Bagas Kucingku, Ibuku Kebanggaanku). Hal yang dibicarakan khusus kucing bernama Bagas yang kemungkinan memiliki sifat berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Demikian juga ibu yang dideskripsikan memiliki tanggapan khusus sesuai dengan pendapat penulis tentang ibu yang bisa jadi berbeda dengan ibu pada umumnya.

3) Ciri Isi

- a) Isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek.
- b) Isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret (menggambarkan wisata yang indah akan dikonkretkan indahnyanya seperti apa, menggambarkan ibu yang baik akan dikonkretkan baiknya seperti apa).
- c) Dengan demikian teks deskripsi banyak menggunakan kata khusus (warna dikhususkan pada kata hijau, biru toska, oranye).

- d) Isi teks deskripsi bersifat personal dengan kandungan emosi sehingga menggunakan kata-kata dengan emosi yang kuat (ombak menggempur, kemolekan pantai, ibuku yang tangguh).
- 4) Ciri Penggunaan Bahasa
- a) Menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan (warna dirinci merah, kuning, hijau).
 - b) Menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan (ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja).
 - c) Menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat (indah diungkapkan)
 - d) Dengan sinonim yang lebih memiliki emosi kuat yaitu elok, permai, molek, mengangumkan, memukau menakjubkan).
 - e) Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret (pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita).
 - f) Menggunakan kalimat rincian (Terumbu karang berwarna-warni. Ada terumbu karang oranye, abu-abu, hijau muda).
 - g) Menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan.
 - h) Teks deskripsi yang memunculkan kata ganti orang)Kucingku, Ibuku, memasuki wisata ini Anda akan disambut).

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Slavin dalam Simamora (2024: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam strategi pembelajaran di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 5 (lima) orang dengan struktur kelompok dari berbagai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang suku atau budaya yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, serta mampu berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu serta menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum

pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah diskusi dan interaksi, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif akan sangat membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat atau ide dalam diri siswa serta siswa tidak malu bertanya dengan temannya sendiri tentang suatu permasalahan atau materi yang belum dipahami ketika proses pembelajaran.

b. Kooperatif Tipe Group Investigation

Siahaan (2024: 64) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigation salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Shoimin dalam Darsana, dkk (2019: 211) menyatakan bahwa group investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran.

Sesuai dengan pengertian tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran tipe group investigation adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Narudin dalam Darsana, dkk (2019: 211) bahwa group investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku atau internet. Di antara model-model pembelajaran yang tercipta, group investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut maka dapat dijelaskan bahwa siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui group investigation. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan didalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation merupakan salah satu model yang

dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Kurniadih dan Sani tujuan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation adalah sebagai berikut:

- 1) Grup investigasi membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- 3) Grup investigasi melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah.

Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran Group Investigation dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Terkait dengan materi bangun ruang sisi lengkung salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kerangka berpikir yang sistematis dan analitik agar dapat menterjemahkan unsur-unsur

dari bangun ruang sisi lengkung kedalam suatu pengetahuan yang kompleks atau menjadi satu kesatuan pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Kurniadih dan Sani kemampuan tersebut dapat diperoleh siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Dalam pemanfaatannya atau penggunaannya model pembelajaran kooperatif tipe group investigation juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Siahaan (2024: 69-70) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran Group Investigation, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam menyampaikan tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan yang non kognitif.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation tersebut, jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigation mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa

dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri secara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kelemahan. Menurut Siahaan (2024: 69-70) mendeskripsikan beberapa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis.
- 2) Dapat terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya.
- 3) Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Namun hal itu dapat dicegah dan dihindari dengan kreativitas dari guru dengan membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis sehingga tidak terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya. Penggunaan model ini juga memerlukan materi yang tepat dalam mengelolanya dan harus siap dengan soal yang bervariasi.

Dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada, model ini akan menarik untuk diterapkan.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Siahaan (2024: 65-69) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terdiri dari langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe group investigasi sebagai berikut:

- 1) Tahap Pengelompokkan (Grouping)
 - a) Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan.
 - b) Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
 - c) Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogen.
- 2) Tahap Perencanaan Kooperatif (Planning)

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang:

 - a) Apa yang mereka pelajari?

- b) Bagaimana mereka belajar?
 - c) Tugas apa yang mereka selesaikan?
 - d) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?
- 3) Tahap Penyelidikan (Investigation)/ Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.
 - b) Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok.
 - c) Siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.
- 4) Tahap Pengorganisasian (Organizing)/ Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang

menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing.
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.
- c) Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

5) Tahap Presentasi Hasil Final (Presenting)

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
- b) Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.
- c) Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

6) Tahap Evaluasi (Evaluating)

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa menggabungkan setiap masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- b) Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe group investigation yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan enam tahap yang dipaparkan oleh Siahaan.

4. Media

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari kata jamak medium, yang memiliki arti perantara, suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan (Fadlillah, 2012: 205).

Trianto (2011: 186) mengemukakan media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carriers of message*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*).

Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2011: 15) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis siswa.

Selanjutnya Ibrahim dan Syaodih (2011: 112) mengungkapkan media pengajaran diartikan segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dan pelajaran, perhatian dan kemampuan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis Media

Sanjaya (dalam Sundayana, 2013) menyebutkan klasifikasi media pembelajaran yaitu:

1) Dilihat dari sifatnya

a) Media auditif

Media yang hanya memiliki unsur suara seperti radio dan rekaman suara

b) Media visual

Media yang tidak mengandung unsur suara, hanya dapat dilihat saja antara lain: film, slide, foto, lukisan, gambar, dan sebagainya.

c) Media audiovisual

Jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide suara, film, dan lain sebagainya.

2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya

a) Media yang memiliki daya liput yang luas, seperti radio dan televisi

b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, dan sebagainya

3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya

a) Media yang diproyeksikan, misalnya film, slide, film strip, transparansi

b) Media yang tidak diproyeksikan, misalnya gambar, foto, lukisan, radio

Sedangkan Fadlillah (2012: 211) menyebutkan macam-macam media pembelajaran digolongkan menjadi 3, sebagai berikut :

1) Media audio

Media audio adalah sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pendengaran), serta

hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan kaset.

2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Contoh media ini ialah media grafis dan media proyeksi.

3) Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang terdiri dari unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini dibedakan audiovisual diam dan audiovisual gerak.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan jenis media dapat dibedakan menjadi media audio, media visual dan media audiovisual.

c. Manfaat Media

Menurut Trianto (2011: 187) media pembelajaran mempunyai manfaat antara lain:

- 1) Memperjelas makna
- 2) Metode pembelajaran lebih beragam
- 3) Siswa menjadi lebih aktif
- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan
- 5) Mengatasi keterbatasan ruang

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (dalam Sundaya, 2013:

12) manfaat media pengajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat memotivasi belajar siswa
- 2) Memperjelas materi pembelajaran
- 3) Metode mengajar akan lebih beragam sehingga membuat siswa tidak bosan
- 4) Siswa menjadi lebih aktif belajar

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas ditarik kesimpulan manfaat media antara lain dapat memperjelas materi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengatasi sifat pasif siswa.

d. Media Gambar

Gambar adalah tiruan sesuatu yang dilukis di atas kertas atau kanvas (Djarmiko, 2014: 198). Gambar diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar berseri. Kesemua itu dapat diperoleh dari majalan, bulletin, kalender, dan media lainnya.

Menurut Sadiman (2003: 32) media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam

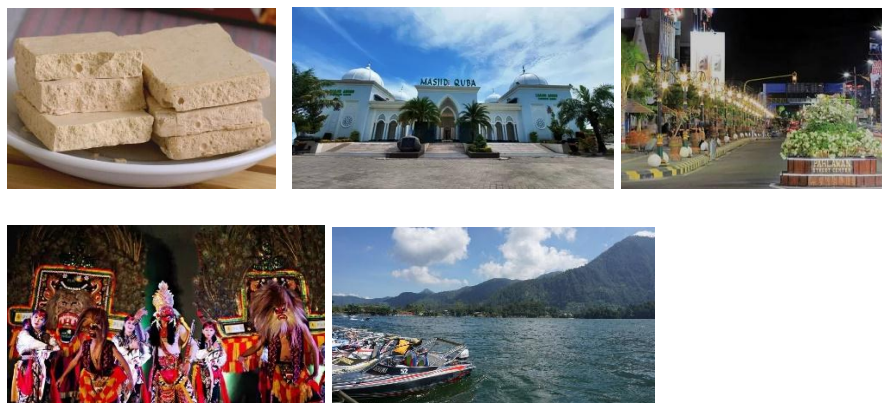
masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas. Sedangkan menurut Hamalik (2004: 12) media gambar adalah segala sesuatu yang di wujudkan secara visual ke dalam bentuk-bentuk dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, proyektor.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar, apalagi jika dibuat gambar yang berwarna-warni dan disajikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Penggunaan gambar sebagai media bertujuan untuk mempermudah siswa mengembangkan ide-ide untuk menulis selain membuat proses belajar mengajar lebih menarik. Kegiatan menulis lebih menarik dan menyenangkan karena pada kegiatan lebih bervariasi atau tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menulis.

Siswa dapat mengembangkan topik dengan menggunakan media gambar sebagai fasilitas, seperti contoh berikut ini.





Gambar 2.1 Contoh Media Gambar

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada hakikatnya untuk meningkatkan keterampilan siswa, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pun harus berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru tidak lagi menjadi sumber informasi utama dan satu-satunya bagi siswa. Guru berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat membangun atau mengontruksi secara mandiri pengetahuannya.

Salah satu keterampilan berbahasa dalam Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis perlu dikuasai karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 1 Mejayan tahun pelajaran 2024/2025 masih rendah. Rendahnya

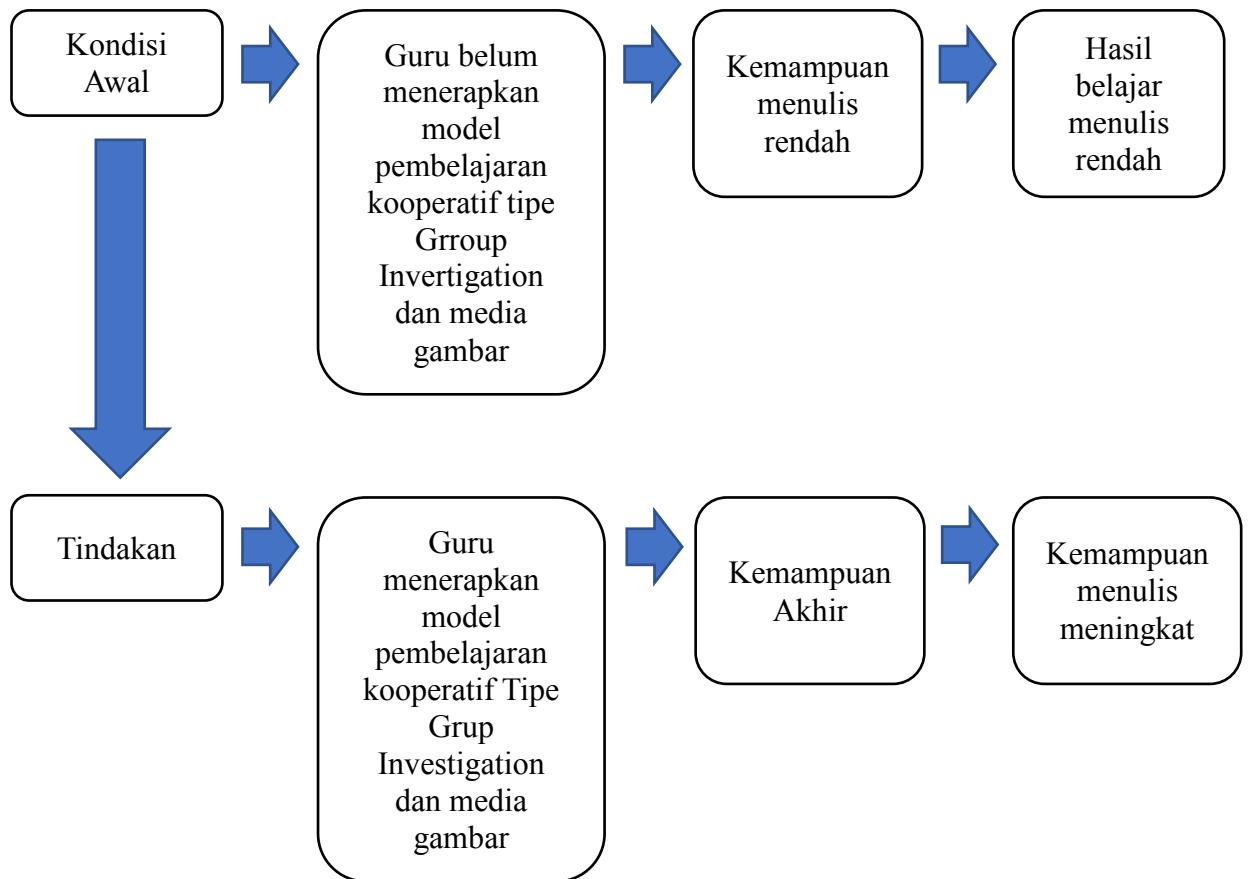
kemampuan menulis dikarenakan siswa merasa kesulitan dalam pemilihan kata, penyusunan kata menjadi kalimat, penggunaan dan juga penggunaan tanda baca yang tepat.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan media gambar. Dengan pembelajaran berbasis kooperatif tipe group investigation, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok menjadikan siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam menentukan konsep sehingga siswa dapat menemukan hal baru dari pembelajaran. Siswa dapat melukiskan sesuatu yang ada dalam gambar tersebut dengan menggunakan kalimat yang baik dan tepat sehingga tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa. Dengan dilengkapi media gambar, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan gagasan dengan acuan gambar, sehingga siswa lebih bebas merinci atau mengurutkan semua yang dilihatnya pada gambar dan menerjemahkan gambar tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar menulis teks deskripsi. Siswa secara langsung diajak berinteraksi dengan objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis deskripsi, sehingga proses pendeskripsian suatu objek akan menjadi lebih jelas dan nyata. Model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang daya kreasi dan imajinasi siswa

agar dapat menuangkan ide, pikiran, maupun gagasannya ke dalam bentuk tulisan deskripsi.

Bagan kerangka berpikir dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 1 Mejayan Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Kebaharuan Penelitian (State Of the Art)

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan media gambar :

1. Penelitian oleh Agnes Endang Mudji Rahayu (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran model kooperatif tipe Group Investigation mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMKN 1 Bantul, Yogyakarta. Rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 73,9 dan meningkat menjadi 78,5 pada siklus 2. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebanyak 63% dan meningkat sebesar 20% pada siklus 2 menjadi 83% siswa yang berkompeten.
2. Penelitian oleh Desy Mareta dan Basyaruddin (2018) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penggunaan Media Gambar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam menulis teks deskripsi terlihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan ialah 51,2 atau ketuntasan hanya 6,25%. Setelah diberikan penggunaan media gambar maka terjadi peningkatan pada siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 73,1 atau ketuntasan 53,1 % maka terjadi peningkatan sekitar 46,25 % dan pada siklus II mencapai rata-rata nilai 80,6 atau dengan ketuntasan 87,5% yakni

mengalami peningkatan 27,5% dari siklus I. Maka, media pembelajaran gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) siswa.

3. Penelitian oleh Dian Permanasari (2017) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi memiliki nilai 72,33 dan mendapat kategori cukup. Pada aspek judul yang mencapai rata-rata 79,8, aspek pembukaan mencapai rata-rata 88,7, aspek isi mencapai rata-rata 78,53, aspek cover mencapai rata-rata 56,2, aspek kosa kata mencapai rata-rata, rata-rata 70,53, Aspek struktur kalimat mencapai nilai 62,7 dan pada aspek Pedoman Umum EBI mencapai nilai 50,57. Jadi aspek terendah dalam menulis teks deskripsi adalah aspek penutup yang rata-ratanya 56,2 dan aspek tertinggi dalam penulisan teks deskripsi adalah aspek pembukaan yang rata-rata mencapai 88,7.
4. Penelitian oleh Revawidya Ningsih, Sekar Dwi Ardianti, dan Imaniar Purbasari (2020) dengan judul “Penerapan Model Group Investigation Berbantu Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Group Investigation terhadap keterampilan menulis siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SD 5 Jekulo. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan hasil keterampilan menulis siklus I memperoleh rata-rata sebesar 65,51% dengan kategori baik/ berhasil dan

mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 89,65% dengan kategori sangat baik/ berhasil. Demikian sudah jelas bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation berbantu media gambar berseri pada siswa kelas V SD 5 Jekulo Kudus dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi muatan bahasa Indonesia.